

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BANGUN RUANG
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V A
MI ISLAMİYAH SUKUN MALANG**

SKRIPSI

Oleh: **Muhammad**

Sulthon Afif
07140014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI, 2011**

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BANGUN RUANG
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V A
MI ISLAMIYAH SUKUN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Strata Satu*

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh: **Muhammad**

Sulthon Afif

07140014



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BANGUN RUANG
PADA SISWA KELAS V A MI ISLAMIAH SUKUN MALANG

SKRIPSI

Oleh: **Muhammad**

Sulthon afif
07140014

Telah Disetujui
Pada tanggal 12 Juni 2011

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511125994032002

**PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BANGUN RUANG
PADA SISWA KELAS V A MI ISLAMİYAH SUKUN MALANG
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Muh. Sulthon Afif (07140014)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

18 Juli 2011 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada tanggal 18 Juli 2011

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang	
Dr. H. Abdul Basith, M.Si NIP. 197610022003121003	: — —
Sekretaris Sidang	
Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak NIP. 196903032000031002	: — —
Pembimbing,	
Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak NIP. 196903032000031002	: — —
Penguji Utama,	
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag NIP. 196511121994032002	: — —

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada Ayah dan Ibu yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi

Adik-adik ku yang telah banyak memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis dalam proses penulisan Skripsi ini.

Teman-teman kost Apotik Nur Farma (Sulthon Aziz, Andreas, Lutfi, Gufron) yang selalu memberi motivasi pada penulis

Tulisan ini adalah terima kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guruku dan Dosen-dosenku, pak kyai dan bunyai ku, yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih Jadikanlah ini amal ibadahku

Amin.....

MOTTO

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۚ

Artinya:

“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az Zumar : 9).

NOTA DINAS

Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Muhammad Sulthon Afif
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 12 Juni 2011

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Sulthon Afif
NIM : 07140014
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Siswa Kelas VA MI Islamiyah Sukun Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2011

Penulis

Muhammad Sulthon Afif

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul ***Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang*** dengan tepat waktu.

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak, sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Widiarno, S.pd, selaku Kepala MI Islamiyah Sukun Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
6. Bapak Nofi Hari Subagyo, S.Pd, selaku Guru bidang studi Matematika MI Islamiyah Sukun Malang yang senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
8. Bapak, ibu, nenek, dan semua saudara yang ada di Blitar, maupun di Malang yang selalu memberi semangat selama masa study.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis

mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 12 Juni 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وأ = û

يأ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Hipotesis Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	11
G. Sistematika Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Matematika di MI.....	14
1. Ruang Lingkup Matematika di MI.....	14
2. Bangun Ruang.....	16
3. Karakteristik Bangun Ruang.....	16
B. Pendekatan.....	18
1. Hakikat Pendekatan.....	18
2. Pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching Learning</i>).....	18
C. Penerapan CTL dalam pembelajaran bangun ruang di MI.	23
D. Prestasi Belajar.....	24
1. Hakikat Prestasi Belajar.....	24
2. Macam-macam Prestasi Belajar.....	27
3. Indikator Meningkatnya Prestasi Belajar.....	29
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Sumber Data dan Jenis Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Analisis Data.....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
H. Tahap-tahap Penelitian.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Observasi Awal.....	47
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus I.....	49
1. Perencanaan.....	49
2. Pelaksanaan.....	49
3. Observasi.....	54
4. Refleksi.....	56
C. Paparan Data dan Temuan Penelitian siklus II.....	58
1. Perencanaan.....	58
2. Pelaksanaan.....	58
3. Observasi.....	63
4. Refleksi.....	65
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	67
BAB VI PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.....	7
Tabel 1.2 Sistematika Pembahasan	12
Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan pendekatan Tradisional	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	38
--	----

ABSTRAK

Afif, Muhammad, Sulthon. 2011. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak*

Kata Kunci: *Contextual Teaching Learning*, Prestasi Belajar, Bangun Ruang.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat dan bangsa). Dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), proses belajar mengajar akan lebih konkret, lebih realistik, lebih aktual, lebih menyenangkan, dan lebih bermakna.

Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimanakah proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang? (2) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang? (3) Bagaimanakah penilaian proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang?

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, metode dokumentasi dan metode interview, adapun yang menjadi responden adalah Kepala Madrasah, guru Matematika kelas V A dan siswa kelas V A di MI Islamiyah Sukun Malang. Sedangkan untuk menganalisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dan data hasil tes yang telah dilakukan, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. (3) Penilaian proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

ABSTRACT

Afif, Muhammad, Sulthon. 2011. *Implementation of Contextual Teaching Learning Approach To Improving Learning Achievement Students Build Space In Class VA in MI Islamiyah Sukun Malang*. Thesis, Teacher Elementary Islamic School, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim of Malang. Dr. Wahid Murni, M. Pd, Ak

Keywords: Contextual Teaching Learning, Learning Achievement, Build Space.

Contextual Teaching and Learning (CTL) is an approach to learning and teaching that links between what is taught with real-world situations students and encourage students to make connections between the knowledge possessed by its application in their lives as individuals, members (family, community and nation). With the approach Contextual Teaching and Learning (CTL), teaching and learning process will be more concrete, more realistic, more actual, more fun and more meaningful.

The formulation of research problems are: (1) What is the process of planning learning by using Contextual Teaching Learning approach to improve learning achievement at grade students Build Space VA in MI Islamiyah Sukun Malang? (2) How is the implementation process of learning by using Contextual Teaching Learning approach to improve learning achievement at grade students Build Space VA in MI Islamiyah Sukun Malang? (3) How the assessment process and learning outcomes with the use of Contextual Teaching Learning approach to improve learning achievement at grade students Build Space VA in MI Islamiyah Sukun Malang?

Research by the author are included in qualitative research, this type of research is a classroom action research (PTK). In collecting data, the authors used several methods: the method of observation, methods of documentation and interview methods, as for the respondents is the Head of Madrasah, VA grade Math teacher and student classes in MI Islamiyah VA Sukun Malang. Meanwhile, to analyze the author uses descriptive qualitative analysis of the data in the form of written or oral of people and behaviors that are observed data and test results that have been done, so in this case the author seeks to undertake research which describes the overall nature of the real situation.

The results showed that: (1) The planning process of learning by using Contextual Teaching Learning approach can improve learning achievement at grade students Build Space VA MI Islamiyah Sukun Malang. (2) The process of learning by using Contextual Teaching Learning approach can improve learning achievement at grade students Build Space VA MI Islamiyah Sukun Malang. (3) Assessment process and learning outcomes with the use of Contextual Teaching Learning approach can improve learning achievement at grade students Build Space VA in MI Islamiyah Sukun Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya matematika muncul dari kehidupan nyata sehari-hari. Sebagai contoh, bangun-bangun ruang dan datar pada dasarnya didapat dari benda-benda kongkrit dengan melakukan proses abstraksi dan idealisasi dari benda-benda nyata. Karenanya proses pembelajaran matematika harus dapat menghubungkan antara ide abstrak matematika dengan suatu situasi nyata yang pernah dialami siswa ataupun yang dapat dipikirkan siswa.

Kita harus kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Tuhan telah menciptakan jagat raya beserta isinya ini demikian sempurna, baik dari segi kelengkapan, keteraturan, keindahan, dan sebagainya. Manusia sebagai ciptaan Nya yang dikaruniai kemampuan berpikir, diwajibkan untuk memelihara, mempelajari, dan menyelidiki maknanya untuk digunakan bagi keuntungan umat manusia. Salah satu wujud nyata untuk itu adalah mempelajari geometri.

Geometri dan pengukuran adalah salah satu aspek dalam mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI berdasarkan kurikulum berbasis KTSP. Pelajaran geometri di sekolah diarahkan sebagai pembekalan para siswa untuk memecahkan misteri alam ciptaan Nya dalam rangka mensejahterakan umat manusia. Oleh karena itulah maka dalam setiap pembelajaran diharapkan menggunakan pendekatan kontekstual yang akrab dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Kita semua hidup dalam suatu ruang. Semua kejadian yang kita saksikan atau kita alami sendiri terjadi dalam ruang itu. Setiap hari kita bergaul dengan benda-benda ruang, seperti almari, TV, kotak snack, kaleng roti, rumah, tangki air, bak mandi, tempat tidur, kursi, mobil, sepeda, dan seterusnya. Maka bekal hidup yang kita berikan kepada anak-anak kita melalui pembelajaran di Sekolah Dasar tidak dapat dianggap lengkap apabila tidak meliputi pemahaman ruang. Dan pemahaman ruang itu dikembangkan melalui pelajaran Geometri Ruang. Pelajaran geometri di Sekolah Dasar harus berpedoman pada anak, dengan segala sifat-sifat dan kebutuhannya serta memfokuskan pada lingkungan fisik siswa.

Secara umum pelajaran geometri ruang ini bersifat intuitif (berdasar kata hati), dengan penekanan pada pengamatan terhadap obyek dan penalaran berdasarkan pada benda-benda sebenarnya dan gambar-gambar yang bersesuaian. Kegiatan yang dimulai dengan eksplorasi sifat-sifat berbagai bangun geometri ruang, menemukan sifat-sifat itu melalui model-model, dan

akhirnya menyusun sebuah kesimpulan umum, merupakan ciri dari pelajaran geometri di Sekolah Dasar.

Sebagaimana salah satu tuntutan utama yang diajukan oleh kalangan pendidikan dewasa ini terhadap pembelajaran pada setiap bidang studi ialah bahwa pelajaran itu harus berpusat kepada siswa, berpedoman padasiswa, dengan segala sifat-sifat dan kebutuhannya (berbasis kompetensi).¹

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika.

Matematika merupakan alat yang dapat memperjelas dan menyederhanakan sesuatu keadaan atau situasi melalui abstraksi, idealisme atau generalisasi untuk suatu pemecahan masalah. Pentingnya belajar matematika tak lepas dari peran matematika pada segala jenis kehidupan.

¹ Agus Suharjana, *Pengenalan Bangun Ruang dan Sifat-sifatnya di SD* (Yogyakarta: Depdiknas, 2008), hal. 1

Matematika berkenaan dengan ide – ide atau konsep – konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu penyampaian materi pelajaran matematika harus disesuaikan dengan intelektual peserta didik. Pembelajaran matematika harus membuat peserta didik senang dan berminat belajar, karena minat belajar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, keaktifan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar – mengajar yang baik. Dalam pembelajaran matematika, salah satu cara agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar-mengajar adalah dengan menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, kita tidak lagi mempertahankan paradigma lama yaitu *Teacher Center* (guru memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa yang pasif), akan tetapi hal ini masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini lebih efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang belum mereka mengerti, seringkali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal

latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan belum dimengerti oleh siswa.

Strategi yang sering digunakan guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan mengajak siswa untuk maju kedepan kelas mengerjakan soal. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha mendorong siswa untuk berpartisipasi.

Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai hanya segelintir orang. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Dengan demikian dalam pembelajaran matematika diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pemanfaatan alat peraga dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan karena dengan menggunakan alat peraga dimungkinkan dapat membantu siswa berpikir abstrak sehingga penggunaan alat peraga sangat diperlukan dalam menjelaskan dan menanamkan konsep pembelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu yang mempunyai objek berupa fakta, konsep, dan operasi serta prinsip. Kesemua objek tersebut harus dipahami secara benar oleh siswa, karena materi tertentu dalam matematika bisa merupakan prasyarat untuk menguasai materi matematika yang lain, bahkan untuk pelajaran yang lain seperti fisika, keuangan dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pendekatan *contextual teaching learning*, banyak mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL lebih efektif dari pada pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. Adapun beberapa penelitian tersebut antara lain :

1. Syarof Nursyah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 di SMAN 1 Malang, Hasilnya menunjukkan bahwa Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa Kelas X.6 di SMAN 1 Malang
2. Nuri Mardiyah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Aplikasi Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kedung Solo, hasilnya adalah adanya peningkatan prestasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) lebih tinggi bila dibandingkan dengan peningkatan prestasi belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan model konvensional

3. Anis Syafi'atin (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) Dengan Pendekatan *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa kelas V MI Al-Hikmah Sumberrejo Kabupaten Malang, hasilnya adalah adanya peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa kelas V dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) Pendekatan *Inquiry* lebih tinggi bila dibandingkan dengan model konvensional

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Syarof Nursyah (2010)	1. Model Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>) 2. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	1. Perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti	1. Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> akan dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang
2	Nuri Mardiya (2010)	1. Aplikasi Model Pembelajaran <i>Contekstual Teaching and Learning</i> (CTL) 2. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	1. Perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti	2. Objek penelitian ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran CTL (<i>Contextual Teaching and Learning</i>)
3	Anis Syafi'atin (2010)	1. Penggunaan Strategi <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) Dengan Pendekatan <i>Inquiry</i>	1. Strategi <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) Dengan Pendekatan <i>Inquiry</i>	

		2. Meningkatkan Prestasi Belajar	2. Perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti	
--	--	----------------------------------	--	--

Berdasarkan pengalaman peneliti, selama ini masih banyak siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang yang masih rendah kemampuannya dalam mata pelajaran matematika hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai ulangan keseharian mereka dan hal ini juga diperkuat oleh nilai UAN pada mata pelajaran matematika lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran yang lain.

Mengingat banyak sekali aplikasi Matematika yang langsung dipakai dalam kehidupan sehari-hari, maka penguasaan Matematika oleh siswa harus mendapat perhatian khusus.

Berikut petikan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru bidang studi matematika kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang:²

Wawancara dengan kepala sekolah:

“Selama ini matematika masih di anggap sebagai momok oleh anak-anak disini dan pada ujian nasional nilai pelajaran matematika disekolah ini selalu lebih rendah dibanding mata pelajaran yang lain”.

Wawancara dengan guru bidang studi:

“Selama ini yang saya amati rata-rata siswa kelas V A itu agak lambat dalam menyerap pelajaran matematika, mereka kurang mempunyai semangat di dalam belajar”.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Mata Pelajaran**

² Wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi MI Islamiyah Sukun Malang, Tanggal 02 Februari 2011

Matematika Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang” Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan lebih menjadikan siswa termotivasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang?
3. Bagaimanakah penilaian proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

3. Mengetahui penilaian proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar bangun ruang pada siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

D. Hipotesis Penelitian

Jika penggunaan pendekatan *Contextual Teaching Learning* dioptimalkan, maka prestasi belajar bangun ruang kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang dapat ditingkatkan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Membantu peneliti dalam menentukan strategi, maupun metode yang tepat dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar pembelajaran.

2. Bagi Siswa/Peserta didik

Membantu peserta didik yang bermasalah atau mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan adanya tindakan yang baru dari peneliti memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sangat bermanfaat dalam perbaikan sistem pembelajaran, sehingga dapat menjadikan sekolah yang lebih berkualitas.

4. Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam menentukan strategi ataupun metode yang tepat dalam proses belajar-mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi yang di ajarkan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk mengantisipasi lebarnya permasalahan yang akan dibahas, penulis membuat batasan-batasan permasalahan yang akan dipaparkan, yaitu meliputi penggunaan *Pendekatan Contextual Teaching Learning*, prosedur penerapan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat penggunaan *Pendekatan Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mengenai *Sifat-sifat Bangun Ruang* kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

Dalam hal ini materi yang dibahas meliputi bangun ruang kubus, prisma, limas dan tabung dilihat dari sifat-sifatnya ditinjau dari jumlah rusuk, sisi dan titik sudut.

G. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi yang kajiannya adalah Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang, akan dibagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab disusun berdasarkan dan dirinci sesuai dengan alur penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya adalah sebagai berikut:

Tabel. 1.2 Sistematika Pembahasan

BAB	ISI
BAB I: PENDAHULUAN	Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi, yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan <i>apa</i> yang diteliti, <i>untuk apa</i> dan <i>mengapa</i> penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu bab pendahuluan ini memuat tentang “latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, definisi istilah dan sistematika pembahasan”.
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	Kajian pustaka atau kajian teori ini berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini, didalamnya dijelaskan tentang Matematika di MI, Pendekatan CTL (<i>Contextual Teaching Learning</i>), Penerapan CTL dalam pembelajaran bangun ruang di MI, Prestasi Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar
BAB III: METODE PENELITIAN	metode penelitian dalam bab ini berisikan tentang “pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian”.
BAB IV: HASIL PENELITIAN	Pada bab IV ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III.
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab 4, akan di bahas dalam bab ini yang mana di dalamnya akan membahas tentang “Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching Learning</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang”.
BAB VI: PENUTUP	pada bab VI atau bab terakhir dari skripsi ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinya yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Matematika di MI

1. Ruang Lingkup Matematika di MI

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematick/wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir).

Jadi berdasarkan etimologis (Elea Tinggih, 1972:5). Perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran (Ruseffendi ET, 1980: 148). Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia

rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Agar konsep-konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat yang disepakati bersama secara global (universal) yang dikenal dengan bahasa matematika.

James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Namun pembagian yang jelas sangatlah sukar untuk dibuat, sebab cabang-cabang itu semakin bercampur. Sebagai contoh, adanya pendapat yang mengatakan bahwa matematika itu timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang terbagi menjadi empat wawasan yang luas, yaitu aritmetika, aljabar, geometri dan analisis dengan aritmetika mencakup teori bilangan dan statistika.

Jhonson dan Rising (1972) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan symbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Reys, dkk. (1984) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Kemudian Kline (1973) dalam bukunya mengatakan pula, bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan social, ekonomi dan alam.

Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya matematika adalah masa dewasa dari logika. Pada permulaannya cabang-cabang matematika yang ditemukan adalah Aritmetika atau Berhitung, Aljabar dan Geometri. Setelah itu ditemukan Kalkulus yang berfungsi sebagai tonggak penopang terbentuknya cabang matematika baru yang lebih kompleks, antara lain Statistika, Topologi, Aljabar (Linear, Abstrak, Himpunan), Geometri (Sistem Geometri, Geometri Linear), Analisis Vektor, dan lain-lain.

Masih banyak lagi definisi tentang matematika, tetapi tidak satupun perumusan yang dapat diterima umum, atau sekurang-kurangnya dapat diterima dari berbagai sudut pandang.

Begitu pula dengan matematika, dikatakan bahasa atau sarana berpikir ada benarnya juga. Hanya apakah pengertian matematika hanya sampai disitu? Tentunya tidak! Matematika jauh dari hanya sekedar bahasa dan sarana

berpikir. Yang jelas, matematika mencakup bahasa, bahasa khusus yang disebut bahasa matematika. Dengan matematika kita dapat berlatih berpikir secara logis, dan dengan matematika ilmu pengetahuan lainnya bisa berkembang dengan cepat.³

2. Bangun Ruang

Bangun ruang adalah bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik-titik yang terdapat pada seluruh permukaan bangun tersebut. Permukaan bangun itu disebut sisi.⁴

Bangun ruang yang dipelajari di tingkat MI diantaranya adalah kubus, prisma tegak, limas, kerucut, tabung dan bola.

3. Karakteristik Bangun Ruang

Travers dkk (1987) menyatakan bahwa: “*Geometry is the study of the relationships among points, lines, angles, surfaces and solids*”. Hal ini menunjukkan bahwa geometri adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara titik, garis, sudut, bidang dan bangun-bangun ruang. Ada dua macam geometri yang di bahas di SD/MI yaitu geometri datar dan geometri ruang. Objek-objek yang dibicarakan pada geometri ruang di SD diantaranya adalah: Bola, tabung, kubus, balok, prisma, limas, kerucut.

Bangun-bangun ruang tersebut pada dasarnya didapat dari benda-benda konkret dengan melakukan proses *abstraksi* dan *idealisasi*. *Abstraksi* adalah proses memperhatikan dan menentukan sifat, atribut ataupun karakteristik khusus yang penting saja dengan mengesampingkan

³ Erman Suherman Ar, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 15-18

⁴ Agus Suharjana, *Op.cit.* hlm. 5

hal-hal berbeda yang tidak penting. Sebagai contoh dari benda-benda konkrit seperti potongan bambu, potongan hati batang pisang, kaleng minuman ataupun yang lainnya.

Disamping proses berabstraksi, proses yang sangat penting adalah proses *idealisasi*. *Idealisasi* adalah proses menganggap segala sesuatu dari benda-benda konkret atau ideal. Hati batang pisang yang agak melengkung sedikit, dianggap lurus tanpa cela, batang bambu yang agak tidak rata harus dianggap rata.

Di dalam proses pembelajarannya siswa SD yang masih dalam tahap operasi konkret (berdasar pendapat PIAGET) sangat sulit menangkap sifat atau karakteristik khusus dari kubus, seperti ia yang memiliki 6 buah bidang sisi yang berbentuk persegi. Karenanya pendekatan dan strategi pembelajaran bersandar pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman suatu konsep atau pengetahuan dibangun sendiri (dikonstruksi) oleh siswa (pebelajar). Untuk itu pembelajaran geometri ruang harus dimulai dari benda-benda konkret seperti tempat kapur, kerangka kubus, dadu dan benda-benda lainnya ke bentuk-bentuk semi konkret yang berupa gambar kubus sehingga pada akhirnya para siswa tersebut akan dapat memiliki pengetahuan tentang kubus tersebut yang sudah bersifat abstrak yang ada dalam pikiran tiap-tiap siswa.⁵

⁵ Winarno, *Geometri ruang*(Yogyakarta:PPP Matematika, 1999), hlm. 2-3

B. Pendekatan

1. Hakikat Pendekatan

Pendekatan dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu dikelola adalah suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran.⁶ Contoh pendekatan-pendekatan dalam pengajaran matematika antara lain: CBSA, kontekstual, induktif, deduktif, spiral, pemecahan masalah, dan sebagainya.

2. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*)

a. Konsep CTL (*Contextual Teaching Learning*)

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep diatas terdapat tiga hal yang harus kita pahami:

- 1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- 2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika Buku 2* (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 3

siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

- 3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 komponen. Komponen-komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Ketujuh asas tersebut antara lain konstruktivisme, bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), Refleksi, dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).⁸

⁷ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 4

⁸ *Ibid.*, hlm. 31

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognisi siswa berdasarkan pengalaman.

2) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dianggap sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*Inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Modeling yang merupakan suatu bentuk pengetahuan atau ketrampilan dengan memberi model yang dapat ditiru bagaimana melakukannya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic Assessment merupakan perkembangan peserta didik secara utuh.⁹

b. Landasan Filosofi

Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20-an yang menekankan pada pengembangan siswa.¹⁰

Menurut Zahorik, ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, antara lain:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Learning*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*Acquiring Knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.

⁹ *Ibid.*, hlm. 31

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26

- 3) Pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) hipotesis (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*Applying Knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*Reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.

Tabel 2.1. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional¹¹

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan
9	Pemahaman siswa dikembangkan	Pemahaman ada di luar siswa, yang

¹¹ Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2004), hlm. 35-36

	atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	harus diterangkan, diterima, dan dihafal
10	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
11	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia
12	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang.	Bersifat absolut dan bersifat final
13	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
14	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
15	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes.
16	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
17	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
18	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik
19	Berbasis pada siswa	Berbasis pada guru
20	Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan

C. Penerapan CTL dalam pembelajaran bangun ruang di MI

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Pendekatan

kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas dengan keadaan yang bagaimanapun juga.¹²

Penerapan pendekatan kontekstual dalam kelas secara garis besar, menurut Sungkowo adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan barunya !
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik !
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya !
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok – kelompok) !
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajarannya !
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan !
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara !

D. Prestasi Belajar

1. Hakikat Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu ”Prestasi” dan ”belajar”. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Beberapa ahli sepakat bahwa ‘prestasi’ adalah hasil dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai.

¹² Sungkowo, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 10

Dibawah ini merupakan pendapat para ahli dalam memahami kata ‘prestasi’ yaitu:

- a. WJS Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).
- b. Mas’ud Khasan Abu Qodar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- c. Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹³

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Dimana didalam pendidikan, prestasi merupakan hasil dari pemahaman yang didapat serta penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga prestasi dapat diukur dengan nilai yang di dapat dari pengadaaan tes maupun evaluasi belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah :

- a. Hitzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut.

¹³ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 20-21.

- b. Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.
- c. Barlow (1985) mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas. Sedangkan belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yaitu perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 89-70.

Prestasi belajar harus berdasarkan indikator yang jelas, guru harus dapat menetapkan batas minimal yang dapat dicapai oleh siswa karena membuat tingkat pengukuran itu bukanlah hal yang mudah harus mempertimbangkan ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

2. Macam-macam Prestasi Belajar

Macam-macam prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian prestasi.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar mengemukakan :

“pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”.¹⁵

Dengan demikian prestasi belajar di bagi ke dalam tiga macam prestasi diantaranya:

a. Prestasi yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Prestasi yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

b. Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa)

Prestasi yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman),

¹⁵ *Ibid.*

karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik dan lain-lain.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa)

Prestasi yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan intelektual atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ingatan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah. Aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan kemampuan ketrampilan dan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpresif.

3. Indikator Meningkatnya Prestasi Belajar

Ranah kognitiflah yang penting menjadi objek penilaian untuk menentukan prestasi belajar siswa. Ranah kognitif yang banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Untuk menghasilkan ranah kognitif yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan maka harus ditunjang dari sikap, ketrampilan, pengetahuan, pengertian, cita-cita, informasi verbal, ketrampilan intelektual, sikap.¹⁶

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (Internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Makmun dalam buku Mulyasa mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah:¹⁷

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 22

¹⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005) hal. 90

- a. Masukan mentah menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.
- b. Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan, atau sumber dan program.
- c. Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah:

- a. faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, factor ini terdiri dari:

- 1) Faktor fisiologis

- a. Kondisi fisik, yang mana pada umumnya kondisi fisik mempengaruhi kehidupan seseorang.
- b. Panca indra

- 2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, adapun yang mempengaruhi faktor ini adalah:

- a. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.
- b. Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat

dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.

- c. Bakat, menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan keduniaan dilengkapi dengan adanya bakat salah satu metode berfikir.
 - d. Motivasi, menurut Mc Donald motivasi sebagai sebagai sesuatu perubahan tenagadalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
 - e. Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.¹⁸
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:
- 1) Faktor lingkungan sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi social. Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.
 - 2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan non sosial seperti gedung, sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga

¹⁸ Muhibbin Syah, *Op.cit.*, hlm. 152-154

siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar antara lain:

a. Keadaan Jasmani

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang Gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

b. Keadaan Sosial Emosional.

Peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar dengan efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.

c. Keadaan lingkungan

Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi

pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

d. Memulai pelajaran

Memulai pelajaran hendaknya harus tepat pada waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

e. Membagi pekerjaan

Sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya untuk memulai pelajaran lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.

f. Adakan kontrol

Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.

g. Pupuk sikap optimis

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan.

h. Menggunakan waktu

Menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis

tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas.

i. Cara mempelajari buku

Sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

j. Mempertinggi kecepatan membaca

Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi.

Selain faktor-faktor di atas, yang mempengaruhi prestasi belajar adalah, waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses pembelajaran. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil.¹⁹

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah manusia, dalam hal ini adalah peserta didik. Selain itu dalam penelitian ini yang dipentingkan adalah proses dari pada hasil.

Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru,

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8

menyiapkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan murid dalam belajar.²⁰

PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.²¹

Ciri-ciri penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan yang nyata, tindakan dilakukan pada situasi yang alami (bukan dalam laboratorium), ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan.²²

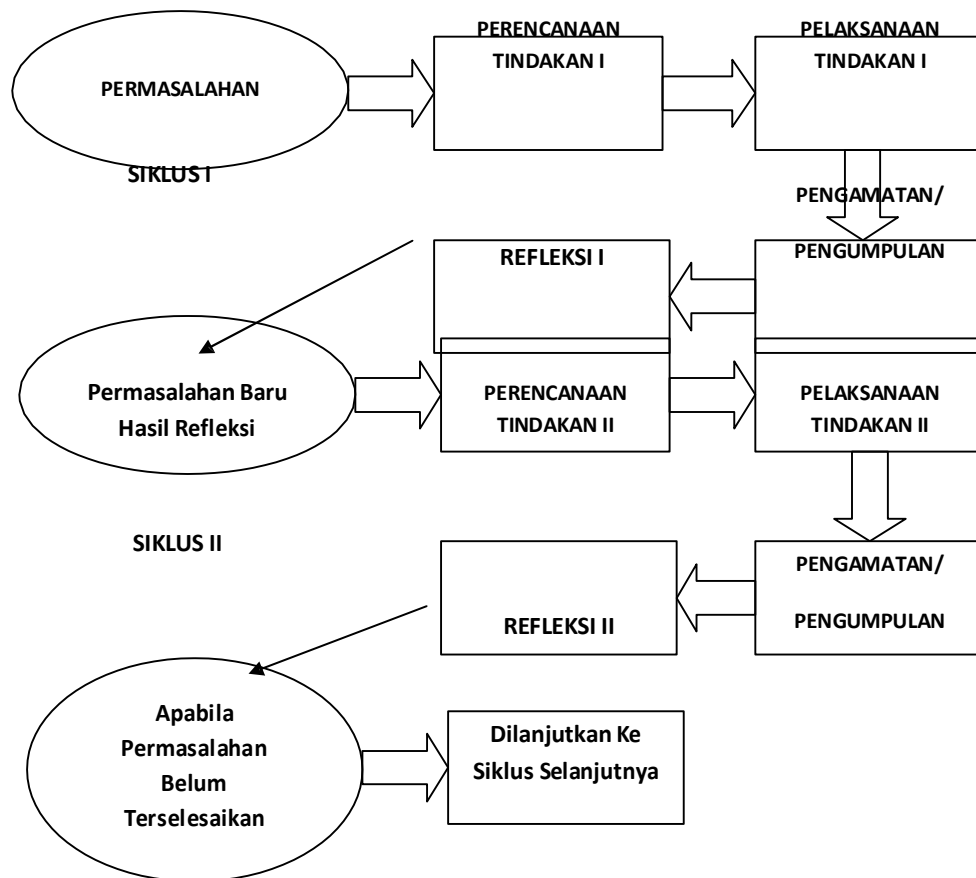
Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

²⁰ Wahid Murni, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UM Press, 2008), hal. 33

²¹ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 109

²² *Ibid.*, hlm. 62

Gambar 3.1 Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Menurut Taggart dalam Wiriaatmadja, prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup:

1. Penetapan fokus masalah (identifikasi masalah), terdiri dari:
 - a) Merasakan adanya masalah
 - b) Analisis masalah
 - c) Perumusan masalah

2. Perencanaan (*plan*), terdiri dari:

- a) Membuat rencana pembelajaran
- b) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas. Jika digunakan instrumen pengamatan tertentu, perlu dikemukakan bagaimana pembuatannya, siapa yang akan menggunakan dan kapan akan digunakan.
- c) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
- d) Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

3. Pelaksanaan Tindakan (*act*)

Pelaksanaan tindakan meliputi siapa yang melakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya. Rencana pembelajaran yang telah dibuat, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan refleksi.

4. Pengamatan (*observe*)

Pada bagian pengamatan, dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

5. Refleksi (*reflect*)

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.²³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi yakni kolaborasi antara peneliti dengan guru bidang studi. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati. Ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru; ketika sedang mengamati, dia adalah seorang peneliti.²⁴ Oleh karena itu kehadiran peneliti mutlak atau dengan kata lain peneliti harus ada dalam setiap kali kegiatan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti bertugas mengamati keadaan serta hal-hal yang terjadi di kelas. Disini peneliti bertugas sebagai pengamat ketika pembelajaran berlangsung.

²³ Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 66

²⁴ Suharsimi Arikunto, dkk. *Op.cit.*, hlm. 17

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah Sukun Malang tepatnya berada di Jl. S. Supriyadi no 172 Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena letaknya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sekolah ini juga terletak di daerah yang masih dekat dengan pusat kota, sehingga mudah dijangkau dari segala arah. Kelas yang dipilih untuk penelitian ini adalah kelas V A.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data berbentuk kalimat, kata atau gambar) dan data kuantitatif (data yang berbentuk angka).²⁵ Sedangkan sumber datanya adalah seluruh siswa kelas V A MI Islamiyah .

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah:

- a. Tes atau soal tes, untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dan untuk mendapatkan data kuantitatif.
- b. Pedoman wawancara, untuk mendapatkan data kualitatif mengenai penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
- c. Angket siswa, untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai metode yang diterapkan ketika pembelajaran berlangsung.

²⁵ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 15

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan pedoman observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan foto, dengan tujuan memperoleh data tentang proses pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi sekolah yang bersangkutan dan masuk ke dalam kelas V A untuk memeriksa bagaimana keadaan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung selain itu peneliti juga membagikan soal pretest kepada siswa guna memperoleh data pengetahuan awal siswa sebelum diterapkannya tindakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*). secara garis besar tentang isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercapai seluruhnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi mengenai permasalahan yang ada di sekolah terkait dengan kegiatan pembelajaran guna memperoleh data kualitatif sehingga peneliti dapat mencari alternatif solusi yang akan diterapkan dalam PTK.

²⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 158

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁷ Hal tersebut berupa:

- 1) Silabus
- 2) RPP
- 3) Nilai siswa dll.

d. Pengukuran Tes Hasil Belajar

Pengukuran tes hasil belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik. Tes yang dimaksud meliputi tes awal yaitu tes yang diberikan sebelum adanya tindakan yaitu berupa pre test, dan tes akhir yang dilakukan pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang dengan menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching Learning*).

F. Analisis Data

Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan

²⁷ *Ibid.*, hal. 181

sebagainya.²⁸ Menurut Milles dan Hubberman bahwa data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.²⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Dalam hal ini, penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Mengacu kepada Denzin, maka peneliti pun membedakan triangulasi kedalam empat bagian yaitu:

a. Triangulasi dengan data atau triangulasi sumber data

Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

²⁸ Lexy. J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 190

²⁹ FX Sudarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 26

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁰

b. Trianggulasi Metode

Tehnik trianggulasi ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Pada trianggulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data,
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 164

c. Trianggulasi Peneliti

Diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang sama dengan pendekatan yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula atau hampir sama.

d. Trianggulasi Teori

Yaitu dalam membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji, peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori. Trianggulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.

Esensi rasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidaklah cukup hanya menggunakan salah satu alat ukur saja. Memahami motif, sikap, dan nilai yang dianut seseorang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Trianggulasi menekankan digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya adalah sejumlah peristiwa yang terjadi.³¹

H. Tahap-tahap Penelitian

Langkah-langkah pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi, dan *ketiga*, tahap analisis data. Dari ketiga tahapan tersebut di atas akan diikuti dan dilakukan oleh peneliti.

³¹ Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara* (Malang: Banyumedia, 2004), hlm. 142-144

pertama, adalah orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan Kepala Sekolah. Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) memohon ijin kepada lembaga tempat penelitian, (2) merancang usulan penelitian, (3) menentukan informan penelitian, (4) menyiapkan kelengkapan penelitian, (5) mendiskusikan rencana penelitian.

Kedua, adalah eksplorasi fokus yaitu setelah melakukan orientasi, kegiatan yang dilakukan peneliti (1) wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang telah dipilih (2) mengkaji dokumen berupa fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) observasi pada subyek penelitian.

Ketiga, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Observasi Awal

Pada saat observasi awal peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru bidang studi matematika kelas V A untuk mendapatkan data awal sebelum dilakukan tindakan selain itu peneliti juga mengikuti guru bidang studi ke kelas V A guna melakukan pretes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum di ajar materi sifat-sifat bangun ruang.

Berikut petikan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru bidang studi matematika kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang:³²

Wawancara dengan kepala sekolah:

“Selama ini matematika masih di anggap sebagai momok oleh anak-anak disini dan pada ujian nasional nilai pelajaran matematika disekolah ini selalu lebih rendah dibanding mata pelajaran yang lain”.

Wawancara dengan guru bidang studi:

“Selama ini yang saya amati rata-rata siswa kelas V A itu agak lambat dalam menyerap pelajaran matematika, mereka kurang mempunyai semangat di dalam belajar”.

³² Wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi MI Islamiyah Sukun Malang, Tanggal 02 Februari 2011

Dari hasil pretes menunjukkan bahwasanya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yakni sebesar 41,1% dan hal ini tentu saja perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan solusi dengan cara menerapkan pendekatan CTL guna meningkatkan prestasi belajar siswa.³³

Pada siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 70 menit. Pada pertemuan ini peneliti menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai data nilai pre test siswa dapat dilihat pada nilai rekapitulasi siswa sebagai berikut:

Nilai Pre test

No.	NAMA	NILAI PRETEST
1.	A. Fahrudin Mustofah	43
2.	Afreiza Sandi S.	71
3.	AlifahYuniar Rahmawati	31
4.	Alifina Sofia Nara P.	70
5.	Ardiansyah	54
6.	Axel Ryan Wibowo	64,5
7.	Evangga Dimas	47,5
8.	Faizatul Fintia	55
9.	Fatimatus Sahro	53,5
10.	Giyanti Aissiyah	38
11.	Ida Fauziah	76
12.	Idfirul Saptu Rahayu	75
13.	Irmawati	74
14.	Jayanti Dinda Kamilatan	66
15.	Lisa Apriliyanti	62,5
16.	Lita Ainun Qolbi	63
17.	Lukmanul Hakim	75,5
18.	M. Fahrur Rozi	
19.	M. As'ad Hambali	57
20.	M. Farhan Al Farisi	70

³³ Hasil Observasi di Kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang, Tanggal 02 Februari 2011

21.	M. Fikri Hidayatullah	68
22.	M. Islaahul Amal	49
23.	M. Muzayyinul Falah	64,5
24.	M. Naufal Syahma	80
25.	M. Nur Nabawi	76
26.	M. Shohib Salam	68
27.	Miko Iswahudi	69
28.	Mohamad Misdi	53,5
29.	Muhammad Irfan Syah	80,5
30.	Muzdalifah Nur Shabrina	58,5
31.	Nida Mukhlishotul Izzah	55,5
32.	Rino Gustaman	75,5
33.	Siti Munawaroh	63,5
34.	Tegar Dwi S.	82,5
JUMLAH		2090,5
RATA-RATA		61,5
PROSENTASE		44,1%

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Persiapan sebelum pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama guru bidang studi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang.
- b. Menyusun soal-soal tes kelompok dan individu siklus I.
- c. Menyiapkan media bangun ruang.
- d. Menyusun lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching learning* untuk guru.
- e. Menyusun lembar angket siswa.

2. Pelaksanaan

Tindakan siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, tanggal 28 Februari 2011 dan hari Rabu, tanggal 02 Maret

2011, masing-masing selama 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan siklus I ini setiap pertemuan terdapat rangkaian pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal (*pembukaan*), inti (*pelaksanaan*), dan akhir (*penutup*). Adapun kegiatan pendekatan CTL yang akan diterapkan pada siklus I meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I: 2x35 menit (Senin, 28 Februari 2011)

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pertama-tama guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa, menanyakan pelajaran yang telah lalu serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- 1) Mengawali kegiatan ini guru memberikan permasalahan perumpamaan terkait dengan materi yang akan di ajarkan guna memancing keingin-tahuan siswa. Misal bapak mempunyai dadu di rumah kira-kira benda tersebut berbentuk apa? Coba sebutkan benda-benda lain yang berbentuk balok? Setelah itu siswa diminta untuk menjawab.
- 2) Langkah selanjutnya, guru terlebih dahulu membagi tiga puluh empat (34) siswa menjadi 5 kelompok kemudian membagikan model bangun ruang yang berbeda kepada masing-masing kelompok, setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok terkait dengan model bangun ruang yang di dapat.

- 3) Untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa diminta untuk mengidentifikasi model bangun ruang yang mereka dapat guna mendapatkan informasi mengenai materi yang diajarkan kemudian setiap kelompok akan diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan siswa lain diminta untuk menanggapi.
- 4) Setiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yakni menjelaskan sifat-sifat bangun ruang.
 - a) Kelompok I : Mengidentifikasi bangun ruang limas segitiga
 - b) Kelompok II : Mengidentifikasi bangun ruang limas segienam
 - c) Kelompok III : Mengidentifikasi bangun ruang limas segilima
 - d) Kelompok IV : Mengidentifikasi bangun ruang kubus
 - e) Kelompok V : Mengidentifikasi bangun ruang limas segiempat
- 5) Pada pertemuan kali ini Kelompok I terlebih dahulu mempresentasikan hasil kerja mereka dan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya.
- 6) Guru bersama dengan siswa membahas soal yang baru saja dikerjakan.

Kegiatan Penutup

Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh yang kemudian dikonstruksi oleh siswa, kemudian bertanya jawab seputar materi yang baru saja diajarkan sebagai evaluasi proses dan hasil belajar. Guru menutup kegiatan pembelajaran hari ini dengan mengajak siswa berdiskusi bersama-sama.

Penilaian

- 1) Keaktifan siswa

- 2) Kerja sama
- 3) Ketepatan hasil
- 4) Mengkomunikasikan

Pertemuan II: 2x35 menit (Rabu, 02 Maret 2011)

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pertama-tama guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa, menanyakan pelajaran yang telah lalu serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- 1) Mengawali kegiatan ini guru memberikan permasalahan perumpamaan terkait dengan materi yang akan di ajarkan guna memancing keingin-tahuan siswa. Misal bapak mempunyai kulkas di rumah kira-kira benda tersebut berbentuk apa? Coba sebutkan benda-benda lain yang berbentuk prisma? Setelah itu siswa diminta untuk menjawab.
- 2) Langkah selanjutnya, guru terlebih dahulu membagi tiga puluh empat (34) siswa menjadi 5 kelompok kemudian membagikan model bangun ruang yang berbeda kepada masing-masing kelompok, setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok terkait dengan model bangun ruang yang di dapat.
- 3) Untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa diminta untuk mengidentifikasi model bangun ruang yang mereka dapat guna mendapatkan informasi mengenai materi yang diajarkan kemudian

setiap kelompok akan diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan siswa lain diminta untuk menanggapi.

- 4) Setiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yakni menjelaskan sifat-sifat bangun ruang.
 - a) Kelompok I : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segiempat
 - b) Kelompok II : Mengidentifikasi bangun ruang tabung
 - c) Kelompok III : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segilima
 - d) Kelompok IV : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segienam
 - e) Kelompok V : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segitiga
- 5) Pada pertemuan kali ini Kelompok I terlebih dahulu mempresentasikan hasil kerja mereka dan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya.
- 6) Guru bersama dengan siswa membahas soal yang baru saja dikerjakan.

Kegiatan Penutup

Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh yang kemudian dikonstruksi oleh siswa, kemudian bertanya jawab seputar materi yang baru saja di ajarkan sebagai evaluasi proses dan hasil belajar. Guru menutup kegiatan pembelajaran hari ini dengan mengajak siswa berdo'a bersama-sama.

Penilaian

- 1) Keaktifan siswa
- 2) Kerja sama
- 3) Ketepatan hasil
- 4) Mengkomunikasikan

5) Tes individu

3. Observasi Siklus I

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang observer yakni peneliti pada saat kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan pelaksanaan secara sederhana disajikan dalam tabel berikut:

Tahap pembelajaran	Skor Siklus I	Skor Maksimal
1. Persiapan	7	12
2. Kegiatan inti/mengelola KBM	15	20
3. Kegiatan Penutup	7	8
Jumlah skor	29	40
Rata-rata	2,9	4
Prosentase	72,5%	100%

Persiapan guru untuk memulai pelajaran hari ini mendapat skor 7 karena guru lupa mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa sehingga mendapat skor kurang sempurna. Kegiatan inti mendapat skor 15, karena guru lebih mendominasi kelas sehingga mengakibatkan berkurangnya kreatifitas dan inovasi siswa. Selain itu guru juga kurang dalam membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok dan pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Diakhir pembelajaran guru mendapat skor 7, hal ini dikarenakan guru kurang melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran sehingga mendapat skor yang kurang maksimal. (secara lengkap dapat dilihat pada lampiran).

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang siswa, selama 2x pertemuan atau 4x35 menit ditekankan kepada siswa untuk melakukan proses inkuiri secara kelompok dimana siswa harus mengkonstruksi

pemahamannya melalui tugas kelompok yang diberikan. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran peneliti bertindak sebagai observer. Dari data prestasi siswa yang di ambil dari nilai individu setiap akhir siklus mengalami peningkatan yang semula dalam (pre test) jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebesar 44,1% setelah dilakukan siklus I mengalami peningkatan menjadi 76,5%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yakni kelas dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM minimal 75%, oleh karena itu penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data rekapan nilai siswa mulai dari pre test hingga siklus I sebagai berikut:

Nilai Pre test dan Siklus I

No.	NAMA	NILAI PRETEST	NILAI SIKLUS I
1.	A. Fahrudin Mustofah	43	62
2.	Afreiza Sandi S.	71	70
3.	AlifahYuniar Rahmawati	31	49
4.	Alifina Sofia Nara P.	70	70,5
5.	Ardiansyah	54	79,5
6.	Axel Ryan Wibowo	64,5	82,5
7.	Evangga Dimas	47,5	78,5
8.	Faizatul Fintia	55	62,5
9.	Fatimatus Sahro	53,5	45,5
10.	Giyanti Aissiyah	38	60,5
11.	Ida Fauziah	76	90,5
12.	Idfirul Sapta Rahayu	75	85,5
13.	Irmawati	74	93
14.	Jayanti Dinda Kamilatan	66	75,5
15.	Lisa Apriliyanti	62,5	92
16.	Lita Ainun Qolbi	63	83
17.	Lukmanul Hakim	75,5	94,5
18.	M. Fahrur Rozi		72
19.	M. As'ad Hambali	57	89
20.	M. Farhan Al Farisi	70	72,5
21.	M. Fikri Hidayatullah	68	69

22.	M. Islaahul Amal	49	73
23.	M. Muzayyinul Falah	64,5	81,5
24.	M. Naufal Syahma	80	89,5
25.	M. Nur Nabawi	76	87
26.	M. Shohib Salam	68	83,5
27.	Miko Iswahudi	69	62
28.	Mohamad Misdi	53,5	47
29.	Muhammad Irfan Syah	80,5	91,5
30.	Muzdalifah Nur Shabrina	58,5	82,5
31.	Nida Mukhlisatul Izzah	55,5	
32.	Rino Gustaman	75,5	85,5
33.	Siti Munawaroh	63,5	68
34.	Tegar Dwi S.	82,5	83
JUMLAH		2090,5	2511
RATA-RATA		61,5	73,8
PROSENTASE		44,1%	76,5%

4. Refleksi Siklus I

Penerapan pendekatan CTL pada bidang studi Matematika pada siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada pelaksanaannya, siswa yang berprestasi lebih dominan dalam kelas, sementara itu sebagian siswa yang lain lebih memilih diam menunggu untuk ditunjuk dan tampak masih belum berani/kesulitan menyatakan gagasannya. Jawaban yang mereka berikan pun rata-rata masih singkat, seragam, serta bersifat tekstual. Hal tersebut tampak sewaktu siswa menjawab pertanyaan dari guru dan pada saat mereka melakukan presentasi kelompok masih ada kelompok yang malu-malu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, walaupun dari data hasil prestasi belajar siswa dapat dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan namun dalam prakteknya masih belum memuaskan. Secara umum hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Siswa belum terbiasa dengan pendekatan CTL atau dengan kata lain masih terbiasa dengan metode konvensional yakni ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- b. Guru agak mengalami kesulitan dalam mengorganisir kelas, hal ini dikarenakan ruang kelas yang kurang memadai dengan jumlah siswa yang banyak.
- c. Kreatifitas dan pemahaman siswa terhadap materi kurang mendalam karena masih bersifat tekstual dan guru lebih dominan atau *teacher centered*, sementara ruang kelas hanya dikuasai oleh siswa yang berprestasi.

Sebagaimana hasil observasi diatas, setelah terlebih dahulu berdiskusi dengan guru mata pelajaran, peneliti berinisiatif melakukan modifikasi dengan menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dengan cara menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, selain itu peneliti juga melakukan modifikasi RPP dan mencoba melakukan kegiatan kelompok di luar kelas sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan di akhir pembelajaran guru memberikan hadiah (*reward*) bagi tiga kelompok yang terbaik.

C. Paparan Data dan Temuan Penelitian siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka pelaksanaan pembelajaran perlu diperbaiki, tindakan perbaikan dilakukan pada siklus II. Dalam perencanaan pada siklus II, peneliti telah menetapkan untuk melakukan modifikasi pada RPP. Diharapkan, dengan melakukan sedikit modifikasi pada RPP akan lebih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mengingat setelah dilakukan siklus I ternyata pada pelaksanaannya masih belum memuaskan. Sebagaimana halnya pelaksanaan siklus I, pada siklus II ini dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Peneliti bersama guru bidang studi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pokok bahasan sifat-sifat bangun ruang.
2. Menyusun soal-soal tes kelompok dan individu siklus I.
3. Menyiapkan media bangun ruang.
4. Menyusun lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan contextual teaching learning untuk guru.
5. Menyusun lembar angket siswa.

2. Pelaksanaan

Tindakan siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 07 Maret 2011 dan hari Rabu, tanggal 09 Maret 2011, masing-masing selama 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan siklus II ini setiap pertemuan terdapat rangkaian pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal (*pembukaan*), inti (*pelaksanaan*), dan akhir (*penutup*). Adapun kegiatan

pendekatan CTL yang akan diterapkan pada siklus II meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Pertemuan I: 2x35 menit (Senin, 07 Maret 2011)

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pertama-tama guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa, menanyakan pelajaran yang telah lalu serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- 1) Mengawali kegiatan ini guru memberikan permasalahan perumpamaan terkait dengan materi yang akan di ajarkan guna memancing keingin-tahuan siswa. Misal bapak mempunyai kardus di rumah kira-kira kalian bisa tidak menyebutkan sifat-sifatnya? Setelah itu siswa diminta untuk menjawab.
- 2) Langkah selanjutnya, guru terlebih dahulu membagi tiga puluh empat (34) siswa menjadi 5 kelompok kemudian membagikan model bangun ruang yang berbeda kepada masing-masing kelompok, setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok terkait dengan model bangun ruang yang di dapat.
- 3) Untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa diminta untuk mengidentifikasi model bangun ruang yang mereka dapat guna mendapatkan informasi mengenai materi yang diajarkan kemudian

setiap kelompok akan diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan siswa lain diminta untuk menanggapi.

- 4) Setiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yakni menjelaskan sifat-sifat bangun ruang, pada pertemuan kali ini siswa diminta untuk membuat peta konsep.
 - a) Kelompok I : Mengidentifikasi bangun ruang limas segiempat
 - b) Kelompok II : Mengidentifikasi bangun ruang limas segilima
 - c) Kelompok III : Mengidentifikasi bangun ruang limas segienam
 - d) Kelompok IV : Mengidentifikasi bangun ruang limas segitiga
 - e) Kelompok V : Mengidentifikasi bangun ruang kubus
- 5) Pada pertemuan kali ini Kelompok I terlebih dahulu mempresentasikan hasil kerja mereka dan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya.
- 6) Guru bersama dengan siswa membahas soal yang baru saja dikerjakan.
- 7) Tiga kelompok terbaik mendapatkan hadiah dari guru.

Kegiatan Penutup

Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh yang kemudian dikonstruksi oleh siswa, kemudian bertanya jawab seputar materi yang baru saja di ajarkan sebagai evaluasi proses dan hasil belajar. Guru menutup kegiatan pembelajaran hari ini dengan mengajak siswa berdo'a bersama-sama.

Penilaian

- 1) Keaktifan siswa
- 2) Kerja sama

- 3) Ketepatan hasil
- 4) Mengkomunikasikan

Pertemuan II: 2x35 menit (Rabu, 09 Maret 2011)

Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan pertama-tama guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa, menanyakan pelajaran yang telah lalu serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- 1) Mengawali kegiatan ini guru memberikan permasalahan perumpamaan terkait dengan materi yang akan di ajarkan guna memancing keingin tahuan siswa. Misal bapak mempunyai drum di rumah kira-kira kalian bisa tidak menyebutkan sifat-sifatnya? Setelah itu siswa diminta untuk menjawab.
- 2) Langkah selanjutnya, guru terlebih dahulu membagi tiga puluh empat (34) siswa menjadi 5 kelompok kemudian membagikan model bangun ruang yang berbeda kepada masing-masing kelompok, setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok terkait dengan model bangun ruang yang di dapat.
- 3) Untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa diminta untuk mengidentifikasi model bangun ruang yang mereka dapat guna mendapatkan informasi mengenai materi yang diajarkan kemudian

setiap kelompok akan diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan siswa lain diminta untuk menanggapi.

- 4) Setiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yakni menjelaskan sifat-sifat bangun ruang.
 - a) Kelompok I : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segitiga
 - b) Kelompok II : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segienam
 - c) Kelompok III : Mengidentifikasi bangun ruang tabung
 - d) Kelompok IV : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segilima
 - e) Kelompok V : Mengidentifikasi bangun ruang prisma segiempat
- 5) Pada pertemuan kali ini Kelompok I terlebih dahulu mempresentasikan hasil kerja mereka dan dilanjutkan oleh kelompok berikutnya.
- 6) Guru bersama dengan siswa membahas soal yang baru saja dikerjakan.
- 7) Tiga kelompok terbaik mendapatkan hadiah dari guru.

Kegiatan Penutup

Guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang diperoleh yang kemudian dikonstruksi oleh siswa, kemudian bertanya jawab seputar materi yang baru saja di ajarkan sebagai evaluasi proses dan hasil belajar. Guru menutup kegiatan pembelajaran hari ini dengan mengajak siswa berdo'a bersama-sama.

Penilaian

- 1) Keaktifan siswa
- 2) Kerja sama
- 3) Ketepatan hasil

4) Mengkomunikasikan

5) Tes individu

3. Observasi Siklus II

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang observer yakni peneliti pada saat kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan pelaksanaan secara sederhana disajikan dalam tabel berikut:

Tahap pembelajaran	Skor Siklus II	Skor Maksimal
1. Persiapan	12	12
2. Kegiatan inti/mengelola KBM	19	20
3. Kegiatan Penutup	8	8
Jumlah skor	39	40
Rata-rata	3,9	4
Prosentase	97,5%	100%

Persiapan guru untuk memulai pelajaran hari ini mendapat skor sempurna, mulai dari mengecek kehadiran siswa, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dilakukan dengan baik. Kegiatan inti mendapat skor 19, ada penambahan 4 poin dibanding siklus I, namun belum mendapat skor sempurna karena beberapa kali ditinggal pergi ketika membimbing siswa pada saat berdiskusi kelompok. Pada kegiatan penutup guru sudah mengajak siswa untuk ikut menyimpulkan apa saja yang dipelajari hari ini sehingga mendapat poin sempurna.

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang siswa, selama 2x pertemuan atau 4x35 menit ditekankan kepada siswa untuk melakukan proses inkuiri secara kelompok dimana siswa harus mengkonstruksi pemahamannya melalui tugas kelompok yang diberikan. Disini peneliti

memberikan hadiah (*reward*) bagi tiga kelompok yang terbaik. Dari data prestasi siswa yang di ambil dari nilai individu setiap akhir siklus mengalami peningkatan yang semula siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebesar 76,5% setelah dilakukan siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,4%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yakni kelas dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM minimal 75%, oleh kerena itu penerapan pendekatan CTL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini akan dihentikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel nilai siswa mulai dari pre test, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:

Nilai Pre test, Siklus I dan Siklus II

No.	NAMA	NILAI PRETEST	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II
1.	A. Fahrudin Mustofah	43	62	95,5
2.	Afreiza Sandi S.	71	70	79,5
3.	AlifahYuniar Rahmawati	31	49	61,5
4.	Alifina Sofia Nara P.	70	70,5	84
5.	Ardiansyah	54	79,5	73,5
6.	Axel Ryan Wibowo	64,5	82,5	77
7.	Evangga Dimas	47,5	78,5	80
8.	Faizatul Fintia	55	62,5	55,5
9.	Fatimatus Sahro	53,5	45,5	66,5
10.	Giyanti Aissiyah	38	60,5	66
11.	Ida Fauziah	76	90,5	95
12.	Idfirul Sapta Rahayu	75	85,5	86,5
13.	Irmawati	74	93	80,5
14.	Jayanti Dinda Kamilatan	66	75,5	68
15.	Lisa Apriliyanti	62,5	92	85
16.	Lita Ainun Qolbi	63	83	74,5
17.	Lukmanul Hakim	75,5	94,5	92,5
18.	M. Fahrur Rozi		72	
19.	M. As'ad Hambali	57	89	80,5
20.	M. Farhan Al Farisi	70	72,5	69
21.	M. Fikri Hidayatullah	68	69	68

22.	M. Islaahul Amal	49	73	91,5
23.	M. Muzayyinul Falah	64,5	81,5	83
24.	M. Naufal Syahma	80	89,5	87,5
25.	M. Nur Nabawi	76	87	87,5
26.	M. Shohib Salam	68	83,5	84,5
27.	Miko Iswahudi	69	62	73,5
28.	Mohamad Misdi	53,5	47	73,5
29.	Muhammad Irfan Syah	80,5	91,5	95
30.	Muzdalifah Nur Shabrina	58,5	82,5	70
31.	Nida Mukhlisatul Izzah	55,5		79,5
32.	Rino Gustaman	75,5	85,5	90
33.	Siti Munawaroh	63,5	68	90,5
34.	Tegar Dwi S.	82,5	83	
	JUMLAH	2090,5	2511	2545
	RATA-RATA	61,5	73,8	79,5
	PROSENTASE	44,1%	76,5%	82,4%

4. Refleksi Siklus II

Setelah siklus II dilakukan, siswa siswa semakin terbiasa dengan pendekatan CTL yang diterapkan. Pernyataan yang mereka berikan semakin rinci dan bervariasi, dimana setiap kelompok saling melengkapi jawaban diantara anggota kelompok mereka sejauh yang mereka pahami dan tidak segan-segan mengakui ketidaktahuan mereka bila tidak dapat menjawab pertanyaan yang tidak mereka ketahui jawabannya. Siswa dapat menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dengan tidak memaksakan pendapatnya atau pendapat kelompoknya. Pemberian hadiah (reward) membuat mereka semakin antusias pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diperoleh gambaran bahwa peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi Matematika sudah lebih baik/memuaskan. Sejak dilakukan (pretest), siklus

I dan siklus II sudah menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang memuaskan.

Karena pelaksanaan pembelajaran pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika telah mencapai tujuan yang diinginkan dan siswa telah mampu menunjukkan prestasinya dalam mata pelajaran dari pertama hingga pertemuan yang terakhir maka penelitian ini akan dihentikan sampai siklus II dan tidak akan dilanjutkan ke siklus III.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, tanggal 28 Februari 2011 dan hari Rabu, tanggal 02 Maret 2011, siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 07 Maret 2011 dan hari Rabu, tanggal 09 Maret 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

Sebelum memulai penelitian langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang selama proses pembelajaran sebelumnya yang dilakukan oleh guru bidang studi Matematika. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar tingkat prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

Dalam Observasi awal dapat diketahui bahwa selama ini guru bidang studi Matematika hanya menerapkan pembelajaran konvensional dengan model ceramah, penugasan dan tanya-jawab yang dirasa peneliti kurang cocok diterapkan pada mata pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena metode tersebut kurang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V A MI

Islamiyah Sukun Malang. Dalam hal ini, kondisi siswa cenderung banyak diam, pasif, takut untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.

Dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru diatas mengakibatkan siswa bosan dan malas mengikuti proses belajar mengajar dikarenakan pembelajaran cenderung bersifat monoton, tidak menciptakan suasana belajar yang menarik dan membosankan sehingga menjadikan hilangnya semangat dan antusias siswa dalam belajar, siswa pasif dalam menerima pelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya, tujuan pengajaran agar anak-anak bisa menuliskan angka 1 s/d 50, maka metode yang sesuai adalah latihan, tidak tepat bila guru hanya memakai metode ceramah saja, ataupun demonstrasi, dan lainnya.³⁴

Hal diatas didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya.³⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif. Agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih tentang materi yang di ajarkan serta nantinya prestasi belajar siswa diharapkan mengalami peningkatan. Karena penerapan pendekatan CTL menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam setiap

³⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 82

³⁵ Shlomo Sharan, *Op Cit*, hlm. 4

kegiatan belajar mengajar seoptimal mungkin, sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan tentang prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang yang oleh peneliti saat melakukan pretest jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah sebesar 44,1% hal ini merupakan angka yang kurang jika dilihat dari ketuntasan belajar. Ketika di ajar banyak dari mereka yang bergurau dan kurang memperhatikan, hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat didalam belajar.

Setelah mengetahui kondisi awal di kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. Pada siklus I, peneliti kemudian menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CTL secara berkelompok. Kelas dibentuk menjadi 5 kelompok (jumlah kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang berjumlah 34 siswa, tiap kelompok berjumlah 7 siswa). Guru membagikan model bangun ruang (kubus, tabung, limas dan prisma) kepada masing-masing kelompok kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan model bangun ruang yang di dapat setelah itu perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan. Pada pertemuan pertama Kelompok I Mengidentifikasi bangun ruang limas segitiga, Kelompok II Mengidentifikasi bangun ruang limas segienam, Kelompok III Mengidentifikasi bangun ruang limas segilima, Kelompok IV Mengidentifikasi bangun ruang kubus, Kelompok V Mengidentifikasi bangun ruang limas segiempat. Sedangkan pada pertemuan kedua Kelompok I Mengidentifikasi bangun ruang prisma

segiempat, Kelompok II Mengidentifikasi bangun ruang tabung, Kelompok III Mengidentifikasi bangun ruang prisma segilima, Kelompok IV Mengidentifikasi bangun ruang prisma segienam, Kelompok V Mengidentifikasi bangun ruang prisma segitiga.

Dalam penerapan pendekatan CTL tersebut, guru hanya bertindak sebagai pembimbing, dan hanya melakukan tindakan-tindakan seperlunya manakala ada hal-hal yang membutuhkan bantuan guru pada aktifitas belajar siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Nurhadi bahwa dalam pendekatan kontekstual, siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan dikelas.³⁶

Menurut Mulyasa, kadangkala guru perlu memberikan penjelasan, membimbing diskusi, memberikan instruksi-instruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada siswa. Sebelum siswa melakukan proses inquiry, peneliti melakukan apersepsi terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk mengukur dan membantu siswa mengaitkan pemahamannya dan menarik siswa

³⁶Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), hlm. 5

untuk mengetahui hal-hal yang baru.³⁷ Lebih lanjut, Mulyasa menyatakan bahwa dalam apersepsi, pelajaran bisa dimulai dengan hal-hal yang diketahui siswa, memberikan motivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna, serta mendorong siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru. Menurut Sternberg sebagaimana dikutip oleh Rahmat Aziz, menyatakan bahwa dalam meningkatkan kreatifitas siswa, guru diharuskan untuk tidak menjustifikasi, mengkritik terhadap gagasan yang dikemukakan siswa, dia harus mampu mengkondisikan suasana yang nyaman secara psikologis, yaitu suasana yang dicirikan dengan adanya pemahaman terhadap siswa sebagaimana adanya, tidak menonjolkan evaluasi atau *judgement*, dan mampu bersikap empati pada siswa. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang masalah yang mungkin merintanginya ketika seorang menjadi kreatif, dengan memberikan contoh pengalamannya, sehingga siswa merasa tidak sendiri.³⁸

Pada akhir kegiatan belajar, guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan terkait dengan materi yang baru saja dipelajari serta mengajak siswa melakukan refleksi dengan cara mengisi angket guna mengetahui bagaimana tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan pendekatan CTL.

Dengan dilakukannya pendekatan CTL pada siklus I siswa masih agak mengalami kesulitan dalam penerapannya, hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan pendekatan tradisional atau *teacher centered*, dari pengamatan

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 234

³⁸ Aziz, Rahmat, *El-Hikmah. Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah. Vol 1. No.2* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004), hal. 22

peneliti pada siklus I ini siswa yang pintar masih tampak lebih dominan di kelas. Walaupun dari data prestasi siswa menunjukkan adanya peningkatan namun dalam prakteknya masih kurang memuaskan, masih ada kelompok yang malu-malu dalam melakukan presentasi selain itu jawaban dari mereka masih bersifat tekstual.

Peneliti berusaha untuk mengubah kebiasaan belajar siswa pada siklus selanjutnya (Siklus II), kendatipun hal itu bukan hal yang mudah. Bahwasanya mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi yang telah bertahun-tahun dilakukan. Guru juga dituntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya, yang umumnya sebagai pemberi dan penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Pada pelaksanaannya pun, pendekatan CTL memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah disediakan.

Melalui analisis dan refleksi, peneliti berusaha mengkaji kendala-kendala yang dihadapi, kemudian menentukan solusi yang dibutuhkan untuk dapat dilakukan perubahan. Soedarsono mengatakan bahwa peneliti melakukan analisis dan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana yang diharapkan.³⁹ Dan jika ternyata hasil yang diinginkan belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi,

³⁹ Soedarsono, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 21

dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukan siklus berikutnya.

Beberapa langkah perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya (Siklus II), yaitu: dengan cara melakukan sedikit modifikasi pada kegiatan pembelajaran selain itu guru juga memberikan *reward* untuk siswa yang berprestasi sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran akan menyenangkan dan siswa lebih antusias.

Nurhadi mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah yang nyata. Dalam hal tersebut menurutnya, siswa dapat menggunakan keterampilan berfikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu dan mungkin juga menggunakan berbagai isi materi pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksudkan adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa.⁴⁰

Setelah siklus II dilakukan, siswa semakin terbiasa dengan pendekatan CTL yang diterapkan. Pernyataan yang mereka berikan semakin rinci dan bervariasi, dimana setiap kelompok saling melengkapi jawaban diantara anggota kelompok mereka sejauh yang mereka pahami dan tidak segan-segan mengakui ketidaktahuan mereka bila tidak dapat menjawab pertanyaan yang tidak mereka ketahui jawabannya. Siswa dapat menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dengan tidak memaksakan pendapatnya atau pendapat kelompoknya. Pemberian hadiah (*reward*) membuat mereka semakin antusias pada saat kegiatan

⁴⁰ Nurhadi, dkk. *Op.cit.*, hlm. 22

pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan memuaskan.

Pola penerapan pendekatan CTL pada bidang studi Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang dilakukan secara konsisten, menggunakan media belajar dan dilakukan secara berkelompok, berusah untuk mengubah kebiasaan siswa yang terbiasa dengan pembelajaran metode konvensional di ubah menjadi kontekstual. Dari data hasil lapangan menunjukkan bahwa pada saat dilakukan pretest, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa yang memuaskan, sehingga peneliti memandang tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya dan mengakhiri penelitian tindakan di kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. Lembar data prestasi belajar siswa menunjukkan:

1. Dari data prestasi belajar siswa Matematika pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah yang semula dalam pretest sebesar 44,1% setelah dilakukan Siklus I meningkat menjadi 76,5%.
2. Dari data prestasi belajar siswa Matematika pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah yang semula dalam Siklus I sebesar 76,5% setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 82,4%.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, tanggal 28 Februari 2011 dan hari Rabu, tanggal 02 Maret 2011, siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 07 Maret 2011 dan hari Rabu, tanggal 09 Maret 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

Sebelum memulai penelitian langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlebih dahulu. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang selama proses pembelajaran sebelumnya yang dilakukan oleh guru bidang studi Matematika. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa besar tingkat prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang.

Dalam Observasi awal dapat diketahui bahwa selama ini guru bidang studi Matematika hanya menerapkan pembelajaran konvensional dengan model ceramah, penugasan dan tanya-jawab yang dirasa peneliti kurang cocok diterapkan pada mata pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena metode tersebut kurang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V A MI

Islamiyah Sukun Malang. Dalam hal ini, kondisi siswa cenderung banyak diam, pasif, takut untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat.

Dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru diatas mengakibatkan siswa bosan dan malas mengikuti proses belajar mengajar dikarenakan pembelajaran cenderung bersifat monoton, tidak menciptakan suasana belajar yang menarik dan membosankan sehingga menjadikan hilangnya semangat dan antusias siswa dalam belajar, siswa pasif dalam menerima pelajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya, tujuan pengajaran agar anak-anak bisa menuliskan angka 1 s/d 50, maka metode yang sesuai adalah latihan, tidak tepat bila guru hanya memakai metode ceramah saja, ataupun demonstrasi, dan lainnya.³⁴

Hal diatas didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya.³⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif. Agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih tentang materi yang di ajarkan serta nantinya prestasi belajar siswa diharapkan mengalami peningkatan. Karena penerapan pendekatan CTL menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam setiap

³⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 82

³⁵ Shlomo Sharan, *Op Cit*, hlm. 4

kegiatan belajar mengajar seoptimal mungkin, sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan tentang prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang yang oleh peneliti saat melakukan pretest jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah sebesar 44,1% hal ini merupakan angka yang kurang jika dilihat dari ketuntasan belajar. Ketika di ajar banyak dari mereka yang bergurau dan kurang memperhatikan, hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat didalam belajar.

Setelah mengetahui kondisi awal di kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. Pada siklus I, peneliti kemudian menerapkan pembelajaran dengan pendekatan CTL secara berkelompok. Kelas dibentuk menjadi 5 kelompok (jumlah kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang berjumlah 34 siswa, tiap kelompok berjumlah 7 siswa). Guru membagikan model bangun ruang (kubus, tabung, limas dan prisma) kepada masing-masing kelompok kemudian guru memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan model bangun ruang yang di dapat setelah itu perwakilan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan. Pada pertemuan pertama Kelompok I Mengidentifikasi bangun ruang limas segitiga, Kelompok II Mengidentifikasi bangun ruang limas segienam, Kelompok III Mengidentifikasi bangun ruang limas segilima, Kelompok IV Mengidentifikasi bangun ruang kubus, Kelompok V Mengidentifikasi bangun ruang limas segiempat. Sedangkan pada pertemuan kedua Kelompok I Mengidentifikasi bangun ruang prisma

segiempat, Kelompok II Mengidentifikasi bangun ruang tabung, Kelompok III Mengidentifikasi bangun ruang prisma segilima, Kelompok IV Mengidentifikasi bangun ruang prisma segienam, Kelompok V Mengidentifikasi bangun ruang prisma segitiga.

Dalam penerapan pendekatan CTL tersebut, guru hanya bertindak sebagai pembimbing, dan hanya melakukan tindakan-tindakan seperlunya manakala ada hal-hal yang membutuhkan bantuan guru pada aktifitas belajar siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Nurhadi bahwa dalam pendekatan kontekstual, siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. Pendekatan ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan dikelas.³⁶

Menurut Mulyasa, kadangkala guru perlu memberikan penjelasan, membimbing diskusi, memberikan instruksi-instruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada siswa. Sebelum siswa melakukan proses inquiry, peneliti melakukan apersepsi terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk mengukur dan membantu siswa mengaitkan pemahamannya dan menarik siswa

³⁶Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), hlm. 5

untuk mengetahui hal-hal yang baru.³⁷ Lebih lanjut, Mulyasa menyatakan bahwa dalam apersepsi, pelajaran bisa dimulai dengan hal-hal yang diketahui siswa, memberikan motivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna, serta mendorong siswa agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru. Menurut Sternberg sebagaimana dikutip oleh Rahmat Aziz, menyatakan bahwa dalam meningkatkan kreatifitas siswa, guru diharuskan untuk tidak menjustifikasi, mengkritik terhadap gagasan yang dikemukakan siswa, dia harus mampu mengkondisikan suasana yang nyaman secara psikologis, yaitu suasana yang dicirikan dengan adanya pemahaman terhadap siswa sebagaimana adanya, tidak menonjolkan evaluasi atau *judgement*, dan mampu bersikap empati pada siswa. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang masalah yang mungkin merintanginya ketika seorang menjadi kreatif, dengan memberikan contoh pengalamannya, sehingga siswa merasa tidak sendiri.³⁸

Pada akhir kegiatan belajar, guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan terkait dengan materi yang baru saja dipelajari serta mengajak siswa melakukan refleksi dengan cara mengisi angket guna mengetahui bagaimana tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan pendekatan CTL.

Dengan dilakukannya pendekatan CTL pada siklus I siswa masih agak mengalami kesulitan dalam penerapannya, hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan pendekatan tradisional atau *teacher centered*, dari pengamatan

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 234

³⁸ Aziz, Rahmat, *El-Hikmah. Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah. Vol 1. No.2* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004), hal. 22

peneliti pada siklus I ini siswa yang pintar masih tampak lebih dominan di kelas. Walaupun dari data prestasi siswa menunjukkan adanya peningkatan namun dalam prakteknya masih kurang memuaskan, masih ada kelompok yang malu-malu dalam melakukan presentasi selain itu jawaban dari mereka masih bersifat tekstual.

Peneliti berusaha untuk mengubah kebiasaan belajar siswa pada siklus selanjutnya (Siklus II), kendatipun hal itu bukan hal yang mudah. Bahwasanya mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi yang telah bertahun-tahun dilakukan. Guru juga dituntut untuk mengubah kebiasaan belajarnya, yang umumnya sebagai pemberi dan penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Pada pelaksanaannya pun, pendekatan CTL memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai yang tidak selalu mudah disediakan.

Melalui analisis dan refleksi, peneliti berusaha mengkaji kendala-kendala yang dihadapi, kemudian menentukan solusi yang dibutuhkan untuk dapat dilakukan perubahan. Soedarsono mengatakan bahwa peneliti melakukan analisis dan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana yang diharapkan.³⁹ Dan jika ternyata hasil yang diinginkan belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi,

³⁹ Soedarsono, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 21

dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukan siklus berikutnya.

Beberapa langkah perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya (Siklus II), yaitu: dengan cara melakukan sedikit modifikasi pada kegiatan pembelajaran selain itu guru juga memberikan *reward* untuk siswa yang berprestasi sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran akan menyenangkan dan siswa lebih antusias.

Nurhadi mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah yang nyata. Dalam hal tersebut menurutnya, siswa dapat menggunakan keterampilan berfikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu dan mungkin juga menggunakan berbagai isi materi pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksudkan adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa.⁴⁰

Setelah siklus II dilakukan, siswa semakin terbiasa dengan pendekatan CTL yang diterapkan. Pernyataan yang mereka berikan semakin rinci dan bervariasi, dimana setiap kelompok saling melengkapi jawaban diantara anggota kelompok mereka sejauh yang mereka pahami dan tidak segan-segan mengakui ketidaktahuan mereka bila tidak dapat menjawab pertanyaan yang tidak mereka ketahui jawabannya. Siswa dapat menghargai perbedaan pendapat yang terjadi dengan tidak memaksakan pendapatnya atau pendapat kelompoknya. Pemberian hadiah (*reward*) membuat mereka semakin antusias pada saat kegiatan

⁴⁰ Nurhadi, dkk. *Op.cit.*, hlm. 22

pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini dapat dikatakan memuaskan.

Pola penerapan pendekatan CTL pada bidang studi Matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang dilakukan secara konsisten, menggunakan media belajar dan dilakukan secara berkelompok, berusaha untuk mengubah kebiasaan siswa yang terbiasa dengan pembelajaran metode konvensional di ubah menjadi kontekstual. Dari data hasil lapangan menunjukkan bahwa pada saat dilakukan pretest, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa yang memuaskan, sehingga peneliti memandang tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya dan mengakhiri penelitian tindakan di kelas V A MI Islamiyah Sukun Malang. Lembar data prestasi belajar siswa menunjukkan:

1. Dari data prestasi belajar siswa Matematika pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah yang semula dalam pretest sebesar 44,1% setelah dilakukan Siklus I meningkat menjadi 76,5%.
2. Dari data prestasi belajar siswa Matematika pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yang ditentukan sekolah yang semula dalam Siklus I sebesar 76,5% setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 82,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suharjana. 2008. *Pengenalan Bangun Ruang dan Sifat-sifatnya di SD*. Yogyakarta: Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Anissatul Mufarokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras
- Aziz, Rahmat. 2004. *El-Hikmah. Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah. Vol 1. No.2*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika Buku 2*. Jakarta: Depdiknas
- E. Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erman Suherman Ar, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- FX Sudarsono. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Banyumedia
- Lexy. J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, 2004. *Pembelajaran kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press

- Nurhadi, dkk. 2002. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: Dirjendikdasmen
- Saiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sudarsono. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sungkowo. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Depdiknas
- Wahid Murni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press
- Winarno. 1999. *Geometri ruang*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya